

ARSITEKTUR GERBANG KRATON KANOMAN CIREBON

Lalu Muhammad Gantara R.
Muhammad Edy Pratama S.
Muhammad Fahrin A.
Agil Arham
Arif Budi Sholihah
Universitas Islam Indonesia (UII)

ABSTRAK

Makalah ini akan membahas tentang persamaan dan perbedaan bentuk bentuk gerbang yang berada di kawasan Kraton Kanoman, Cirebon, Jawa Barat. Studi ini bertujuan untuk mengetahui proporsi, ragam hias, dan filosofi dari berbagai gerbang tersebut. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan cara melakukan observasi lapangan, melakukan pengukuran yang dilakukan di site secara langsung, mengambil gambar dengan cara pemotretan, dan sketsa bangunan yang akan menjadi subjek penelitian untuk kemudian dianalisa dari segi bentuk, proporsi, dan ragam hiasnya. Studi ini menyimpulkan bahwa arsitektur gerbang yang berada di dalam kawasan Kraton Kanoman memiliki kesamaan dari segi ragam hias dan material bangunan. Sementara itu dua gerbang memiliki filosofi dan fungsi yang sama, sedangkan satu lainnya memiliki filosofi dan fungsi yang berbeda.

Kata kunci: arsitektur gerbang, Kanoman, Kraton, Cirebon.

PENDAHULUAN

Budaya Cirebon adalah suatu hal yang khas dan unik. Letak geografisnya yang strategis memungkinkan terjadinya persilangan budaya, terutama budaya Sunda, Jawa, Cina, Arab, India, dan terakhir budaya Barat yang mulai populer di kalangan masyarakat sekarang ini. Persilangan budaya ini juga mempengaruhi Arsitektur yang terletak di kota Cirebon. Arsitektur di Cirebon memiliki gaya yang khasnya sendiri, yaitu pencampuran budaya asli Cirebon dengan budaya pendatang dari luar (disparbud.jabarprov.go.id, 2011).

Arsitektur di Cirebon dapat dibagi dalam 3 era. Yang pertama, arsitektur yang memiliki corak Arsitektur tradisional bernuansa Hindu dan keislaman, yaitu keraton-keraton dan bangunan lainnya peninggalan masa-masa penyebaran agama Islam oleh Sunan Gunung Jati. Selanjutnya ada, era kedua adalah arsitektur yang bernuansa gaya Arsitektur China, yang dibangun oleh para imigran China yang datang ke Cirebon sejalan dengan perkembangan kota Cirebon saat penyebaran agama Islam dan jaman kolonial di masa lalu. Dan yang terakhir adalah ar-

sitektur dengan gaya Eropa yang berakulturasi dengan gaya arsitektur dan budaya setempat, sebagai peninggalan masa-masa kolonial, pada saat penjajahan selama tiga ratus lima puluh tahun (Budiharjo, 1997).

Keraton Kanoman sebagai salah satu pusat pemerintahan yang berada di Cirebon didirikan oleh Pangeran Mohamad Badridin atau Pangeran Kertawijaya, yang bergelar Sultan Anom I, pada sekitar tahun 1510 Šaka atau 1588 M (CirebonCulture.wordpress.com, 2016).

Keraton Kanoman juga tidak lepas oleh Pengaruh budaya Islam yang mempengaruhi bentuk arsitektur dari kraton kanoman itu sendiri. Salah satu yang paling menonjol dari pengaruh kebudayaan islam itu adalah gerbang-gerbang yang berada di kawasan kraton kanoman. Salah satunya adalah gerbang yang mengelilingi kompleks Siti Inggil yang di beri nama, Gerbang Syahadatain (menghadap ke arah Utara, Gerbang Kiblat (menghadap ke arah barat), dan Gerbang Sholawat (menghadap ke arah selatan).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada studi kasus ini adalah:

1. Observasi Lapangan

Observasi yang dilakukan adalah dengan langsung terjun ke site yang terletak di situs Kraton Kanoman, Cirebon, Jawa Barat.

2. Melakukan Pengukuran

Pengukuran dilakukan menggunakan meteran dan langkah kaki untuk mendapatkan dimensi gerbang

3. Mengambil Gambar dan Sketsa sebagai bahan studi

Pengambilan gambar dan sketsa langsung di site.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Arsitektur Gerbang Kraton Kanoman



Gambar 1.
Tata Letak Arsitektur Gerbang di
Keraton Kanoman, Cirebon
Sumber: pengamatan lapangan,
2016

Gerbang Kiblat



*Gambar 2.
Gerbang Kiblat
Sumber: pengamatan lapangan,
2016*

Gerbang kiblat pada kompleks Siti Inggill bermodel candi bentar dan dihiasi porselin Cina. Candi bentar adalah sebutan bagi bangunan gapura berbentuk dua bangunan serupa dan sebangun tetapi merupakan simetri cermin yang membatasi sisi kiri dan kanan pintu masuk. Candi bentar tidak memiliki atap penghubung di bagian atas, sehingga kedua sisinya terpisah sempurna, dan hanya terhubung di bagian bawah oleh anak tangga.

Bangunan ini lazim disebut “gerbang terbelah”, karena bentuknya seolah-olah menyerupai sebuah bangunan candi yang dibelah dua secara sempurna. Bangunan gapura tipe ini terutama banyak dijumpai di Pulau Jawa, Bali, dan Lombok. Bangunan gerbang terbelah seperti ini diduga muncul pertama kali pada zaman Majapahit. Di kawasan bekas Kesultanan Mataram, di Jawa Tengah dan Yogyakarta, gerbang semacam ini juga disebut dengan “supit urang” (“capit udang”), seperti yang terdapat pada kompleks Keraton Solo, Keraton Yogyakarta, dan Pemakaman raja-raja Imogiri. Meskipun makna supit urang biasanya mengacu kepada gerbang dengan jalan bercabang dua, biasanya jalan dan gerbang yang mengapit kiri dan kanan bangunan pagelaran keraton (Hamzah, 2011).



Gambar 3.
Gerbang Shalawat
Sumber: pengamatan lapangan,
2016



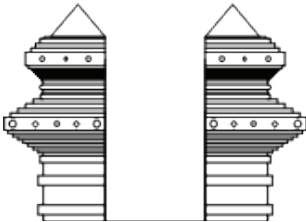
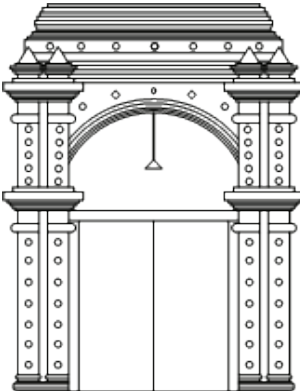
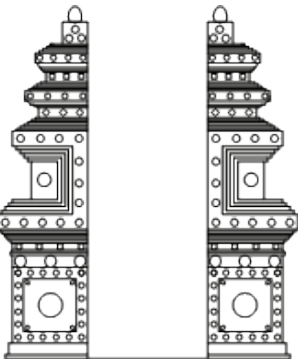
Gambar 3. Gerbang Siblawong.
Sumber: pengamatan lapangan,
2016

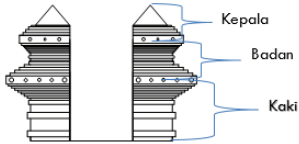
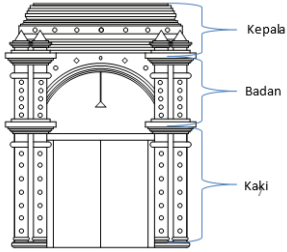
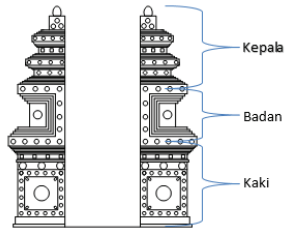
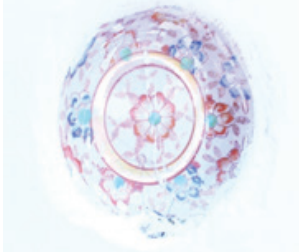
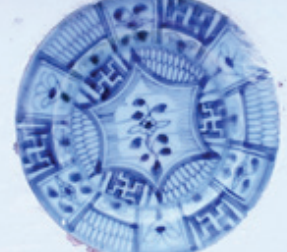
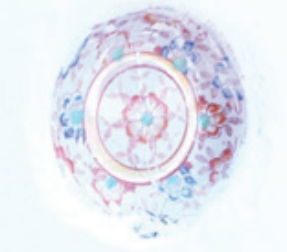
Gerbang Shalawat

gerbang ini hampir sama dengan gerbang kiblata yang bermodel candi bentar dan dihiasi oleh piring porselin cina. Perbedaan ada pada dimensinya. Gerbang ini lebih kecil daripada gerbang kiblata (Hamzah, 2011).

Gerbang Siblawong

Siblawong yang berarti besar dan tinggi adalah pintu gerbang besar dan tinggi yang terletak disebelah barat kompleks siti inggil. Gerbang ini seolah jadi ikon Keraton Kanoman. Berbentuk paduraksa (sejenis bangunan gapura yang memiliki atap penutup yang menghubungkan kedua sisi bangunan pembatas). Tingginya 9 meter, lebar 4.8 meter dan tebalnya 2 meter. Daun pintu yang digunakan adalah kayu jati yang besar dan tebal. Gerbang ini hanya dibuka pada saat Proses iring iringan panjang jimat pada tiap peringatan maulid nabi (arsitektur.wordpress.com, 2015)

<p>Bentuk</p>	 <p>Berbentuk Candi Bentar</p>	 <p>Berbentuk Paduraksa</p>	 <p>Berbentuk Candi Bentar</p>
<p>Filosofi</p>	<p>Adanya gapura ini dipersepsikan, ketika seseorang telah memasuki suatu tempat/area/kawasan/wilayah yang didapatkan tidak lain adalah kesenangan, kegembiraan, kenyamanan, dan seluruh rasa yang memberikan ketenangan batin. Terlepas semua rasa kegelisahan, ketidaknyamanan, dan perasaan khawatir yang dapat membawa rasa tidak nyaman. Tujuannya dapat memberikan kesan kokoh dengan kontruksi dan ornamen sesuai yang ada di dalam.</p>	<p>Adanya gapura paduraksa menandakan bahwa kompleks bangunan yang memiliki gerbang seperti ini adalah bangunan penting, seperti tempat suci, atau istana.</p>	<p>Adanya gapura ini dipersepsikan, ketika seseorang telah memasuki suatu tempat/area/kawasan/wilayah yang didapatkan tidak lain adalah kesenangan, kegembiraan, kenyamanan, dan seluruh rasa yang memberikan ketenangan batin. Terlepas semua rasa kegelisahan, ketidaknyamanan, dan perasaan khawatir yang dapat membawa rasa tidak nyaman. Tujuannya dapat memberikan kesan kokoh dengan kontruksi dan ornamen sesuai yang ada di dalam.</p>

Proporsi			
Ragam dan Hias	 <p data-bbox="301 807 454 833">Porselin Cina</p>	 <p data-bbox="646 807 799 833">Porselin Cina</p>	 <p data-bbox="982 807 1135 833">Porselin Cina</p>

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa arsitektur gerbang yang berada di kawasan kraton Kanoman, Cirebon. Berasal dari masa yang sama yaitu masa ketika kesultanan Islam masih memimpin. Kesamaan yang lainnya juga bias dilihat dari Segi bentuk yang masih mengambil dari kebudayaan sebelumnya seperti Gerbang kiblat yang mengambil bentuk dari Candi Bentar yang merupakan peninggalan dari Zaman Majapahit, Dari segi ragam hias yang banyak menggunakan Porselin Cina, Dan Juga dari segi material. Selain dari persamaan yang telah dipaparkan diatas, terdapat juga beberapa perbedaan, ya itu perbedaan filosofi antara gerbang Kiblat dan juga gerbang Siblawong. Perbedaan filosofi tersebut dikarenakan fungsi dari gerbang gerbang tersebut yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, M. 2011. Sejarah Berdirinya Kesultanan Kanoman Cirebon , Museum dan Obyek Wisata Kraton Kanoman, Cirebon
<https://cirebonculture.wordpress.com/kebudayaancirebon/> (accessed June 15, 2016)
- Budiharjo. Eko. 1997. Arsitektur Sebagai Warisan Budaya , Jakarta : Djembatan
<http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=217&lang> (accessed June 15, 2016)
- <https://arsitektour.wordpress.com/2015/03/30/keraton-kanoman-2-mengenal-arsitektur-bangunannya/> (accessed June 15, 2016)